

Komparasi Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Camel pada Bank Konvensional dan Bank Digital Tahun 2021-2024 Selama Masa Pandemi dan Transisi Pandemi Covid-19

Fidela Rizki Ananda, Ifan Wicaksana Siregar

Universitas Jenderal Achmad Yani

fidelarizki_2450107014@ak.unjani.ac.id, ifanwicaksana@ak.unjani.ac.id

ABSTRACT

This study aims to compare the financial performance of conventional and digital banks in Indonesia during the 2021–2024 period, covering the Covid-19 pandemic and the post-pandemic transition. The analysis method used is CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, and Liquidity) with indicators including Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Financing to Deposit Ratio (FDR). This research employs a quantitative approach with a descriptive comparative method involving six sample banks, consisting of three conventional banks and three digital banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The data used are annual financial reports published during the research period. The findings indicate significant differences in several financial ratios, particularly CAR and NPL, between conventional and digital banks. In general, digital banks have higher capital ratios and lower NPLs, while conventional banks show more stable performance in profitability and operational efficiency ratios. These results can serve as a reference for banks and stakeholders in formulating post-pandemic business strategies.

Keywords: Financial Performance, Conventional Banks, Digital Banks, CAMEL, Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank digital di Indonesia selama periode 2021–2024, yang mencakup masa pandemi Covid-19 dan transisi pasca pandemi. Metode analisis yang digunakan adalah CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity) dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Biaya Operasional* terhadap *Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif terhadap enam bank sampel, terdiri dari tiga bank konvensional dan tiga bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada beberapa rasio keuangan, khususnya CAR dan NPL, antara bank konvensional dan bank digital. Secara umum, bank digital memiliki rasio permodalan lebih tinggi dan NPL lebih rendah, sedangkan bank konvensional menunjukkan kinerja lebih stabil pada rasio profitabilitas dan efisiensi operasional. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi perbankan dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi bisnis pasca pandemi.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Bank Konvensional, Bank Digital, CAMEL, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Kegiatan perbankan sudah mulai ada di Indonesia sejak zaman penjajahan *Vereenigde Oost-Indische Compaagnie* (VOC). *De Bank Courant en Bank Van Leening* merupakan bank pertama yang ada di Indonesia pada tahun 1752 didirikan oleh VOC dengan tujuan untuk mendanai dan mengatur keuangan VOC. Selanjutnya pada tahun 1818 bank ini ditutup karena mengalami krisis keuangan (Utama, 2021).

Pada tahun 1828, pemerintah Belanda mendirikan *De Javasche Bank* (DJB) untuk mendukung kebijakan finansial dari sistem tanam paksa. Tetapi di tahun 1942, pada masa pendudukan Jepang digantikan oleh *Nanpo Kaihatsu Ginko* (NKG). Pasca proklamasi, tahun 1945, Belanda berusaha menguasai kembali Indonesia dan ingin mengacaukan ekonomi Indonesia dengan mendirikan kembali DJB, untuk mengatasi itu pemerintah Republik Indonesia mendirikan Bank Negara Indonesia (BNI).

Pada hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949, ditetapkan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS). KMB juga menetapkan DJB sebagai bank sirkulasi Republik Indonesia Serikat. Tahun 1953, karena adanya desakan untuk mendirikan bank sentral sebagai wujud kedaulatan Republik Indonesia, maka resmi didirikan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Republik Indonesia, dan mendorong tumbuhnya industri perbankan di Indonesia (Sumber : *website* Bank Indonesia)

Sejak saat itu peran bank di Indonesia terus berkembang dan mengalami transformasi yang signifikan, hingga saat ini telah muncul bank-bank lain di Indonesia yang sebagian besar termasuk ke dalam bank konvensional.

Bank konvensional beroperasi dengan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham dengan melibatkan penerapan bunga. Bank konvensional mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro. Selain itu bank konvensional juga menawarkan berbagai layanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan nasabah seperti pembiayaan, dan layanan investasi. Berkat beragam layanan yang disediakan dan pengalamannya yang sudah lama ini menjadikan bank konvensional lebih dipercaya oleh masyarakat.

Namun perkembangan teknologi yang ada, telah membawa perubahan signifikan pada dunia bisnis di Indonesia, termasuk pada sektor perbankan. Fenomena ini paling dirasakan khususnya semenjak adanya pandemi Covid-19 di tahun 2020-2021. Untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang semakin meluas, pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing* yang mengharuskan masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berdiam diri di rumah.

Hal ini membuat adanya perubahan perilaku masyarakat karena keterbatasan aktivitas. Hampir semua kegiatan harus dilakukan di rumah, mulai dari sekolah, pekerjaan, hingga perbelanjaan. Semuanya bisa dilakukan secara sederhana dengan bantuan teknologi. Dalam aktivitas perbankan, bagi masyarakat bank konvensional jadi dianggap kurang fleksibel, karena jam operasionalnya yang terbatas dan beberapa jenis layanannya yang masih mengharuskan nasabah untuk datang langsung ke bank.

Transformasi ini mendorong sektor perbankan untuk melakukan penyesuaian, serta membuat strategi baru yang selaras dengan kebutuhan masyarakat selaku nasabah. Salah satu perubahan yang ditawarkan yaitu dengan

adanya transformasi transaksi menjadi digital. Transformasi yang terjadi meliputi bank konvensional yang mengaplikasikan layanan digital dan munculnya bank digital yang beroperasi penuh secara digital.

Sebelum adanya pandemi, layanan digital seperti *mobile banking* dan *internet banking* sudah tersedia di Indonesia. Bank BRI misalnya telah meluncurkan layanan digital berbentuk *mobile banking* dan *cash management system* sejak tahun 2017. Kemudian pada tahun 2019, Bank BRI melakukan inovasi untuk menyempurnakan produk dan layanan baru bernama 'PINANG', yaitu pinjaman berbasis digital, dan menjadi produk pinjaman bank berbasis aplikasi pertama di Indonesia (PT Bank Raya Indonesia Tbk, 2021).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bank BNI di tahun 2019, dengan meluncurkan layanan pembukuan rekening secara digital melalui aplikasi *mobile banking*. BNI *mobile banking* sampai dengan tahun 2023 telah digunakan lebih dari 16 juta nasabah individual, dengan keunggulan pada kelengkapan fitur transaksi dan kemudahan dapat digunakan di mana pun (PT Bank Negara Indonesia Tbk, 2023).

Berbeda dengan kedua bank lainnya, Bank Mandiri baru meluncurkan layanan *mobile banking* di tahun 2021, yang bernama 'Livin'. Aplikasi Livin' ini terus dilakukan penyempurnaan oleh Bank Mandiri dengan peluncuran fitur baru Livin' Sukha di tahun 2022, dan fitur Livin' Sukha 2.0 di tahun 2023. (PT Bank Mandiri Tbk, 2023).

Dilansir dari laporan tahunan Bank BRI dan Bank BNI, dan Bank Mandiri, kinerja *digital banking* mengalami peningkatan di tahun 2021, sedangkan penggunaan kartu ATM mulai menurun. Hal ini mendorong bank-bank konvensional meningkatkan kualitas dan jangkauan layanan digital yang dimiliki, diantaranya dengan pengembangan fitur, serta peningkatan sistem keamanan dan kenyamanan bagi nasabah.

Transformasi lainnya yang terjadi yaitu munculnya bank digital. Berbeda dengan bank konvensional yang menjalankan digitalisasi sebagai bentuk dari adaptasi, bank digital berdiri dan beroperasi sepenuhnya dalam lingkup digital. Bank digital memberikan layanan dengan kemudahan akses bisa dilakukan di mana saja melalui aplikasi. Selain itu bank digital juga memiliki keunggulan mulai dari biaya yang lebih rendah, proses pendaftaran hingga transaksi yang lebih efisien serta memberikan inovasi yang lebih bervariasi. Layanan yang disediakan bank digital meliputi pengecekan saldo, transfer uang ke bank atau ke dompet digital, pembelian barang melalui QRIS, pembayaran tagihan utilitas, dan layanan lainnya yang dapat dilakukan secara instan.

Di samping itu, ketika masa pandemi telah berakhir, bank digital memiliki kekurangan, yaitu tidak adanya jaringan ATM sendiri, membuat nasabah tidak bisa untuk menarik uang tunai. Selain itu karena semua layanan berbasis digital, maka akan menjadi risiko saat bepergian dalam lingkungan dengan jaringan internet yang lemah. Masih rentannya keamanan data juga menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih bank digital.

Meskipun begitu kemunculan layanan bank digital ini masih tetap menuai respons positif dari masyarakat. Pada tahun 2020-2021, sebagai wujud respons dari berlakunya *social distancing*, sudah ada banyak bank digital yang mulai beroperasi,

diantaranya adalah Allo Bank, Bank Jago, dan Bank Neo Commerce. Bank-bank ini mempermudah masyarakat karena tidak perlu memerlukan kontak fisik untuk melakukan aktivitas perbankannya, mulai dari pendaftaran, hingga transaksi pembayaran, semuanya bisa dilakukan di rumah. Selain itu, bank-bank tersebut juga telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai wujud komitmen untuk berkembang dan meningkatkan transparansi sebagai perusahaan publik.

Pada tahun 1992, Allo Bank mulai didirikan dengan nama PT Bank Arta Griya. PT Bank Arta Griya menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT Bank Harda Internasional Tbk di tahun 2015 dengan tujuan untuk memperkuat struktur keuangan dan meningkatkan daya saingnya. Selanjutnya di tahun 2021 PT Bank Harda Internasional Tbk resmi diakuisisi oleh PT Mega Corpora dan berganti nama menjadi PT Allo Bank Indonesia Tbk hingga sampai saat ini berkembang menjadi bank umum berbasis layanan digital (PT Allo Bank Indonesia Tbk, 2021).

Di tahun yang sama, yaitu tahun 1992 Bank Jago mulai beroperasi di Bandung dengan nama awal PT Bank Artos Indonesia. Pada tahun 2016 baru menjadi perusahaan publik ditandai dengan pencatatan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Metamorfosis Ekosistem Indonesia (MEI) dan *Wealth Track Technology Limited* (WTT) di tahun 2019 melakukan akuisisi saham, menjadi pemegang saham pengendali, dan di tahun 2020 PT Bank Artos Indonesia mengganti nama menjadi PT Bank Jago Tbk. Dari sini PT Bank Jago Tbk lebih berfokus untuk menjadi bank digital (PT Bank Jago Tbk, 2020).

Bank Neo Commerce mulai beroperasi pada tahun 1990 dengan nama PT Bank Yudha Bhakti. Bank Yudha Bhakti mulai memutuskan menjadi perusahaan publik di tahun 2015. Di tahun 2021 resmi diakuisisi oleh PT Akulaku Silvr Indonesia dan berganti nama menjadi PT Bank Neo Commerce Tbk, serta bertransformasi menjadi bank dengan layanan digital (PT Bank Neo Commerce Tbk, 2023).

Di era pandemi Covid-19, bank-bank tersebut memanfaatkan peluang mengeluarkan berbagai inovasi yang sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada, dan yang dibutuhkan oleh masyarakat saat masa *social distancing*.

Pada masa pandemi Covid-19, kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan digital meningkat pesat akibat pembatasan sosial dan pergeseran aktivitas ke ranah *online*. Menanggapi kondisi tersebut, sejumlah bank digital di Indonesia seperti Allo Bank, Bank Jago, dan Bank Neo Commerce meluncurkan aplikasi inovatif yang memudahkan transaksi tanpa perlu kontak fisik. Allo Bank hadir dengan aplikasi Allo Bank App yang menyediakan fitur seperti Allo Pay dan Allo Pay+ untuk dompet digital, pembayaran melalui QRIS, serta layanan tabungan dan kredit digital seperti Allo Prime dan *Instant Approval Credit Limit*. Aplikasi ini juga terintegrasi dengan ekosistem CT Corp, memudahkan pengguna bertransaksi di berbagai unit usaha.

Sementara itu, Bank Jago menawarkan aplikasi Jago App yang menonjolkan fitur Kantong Jago (*Pockets*) untuk mengelola keuangan secara personal, integrasi dengan platform Gojek dan Bibit, serta kemampuan membuka rekening dan membuat kartu debit digital secara cepat. Fitur Kolaborasi Akun Bersama juga memungkinkan pengelolaan keuangan kelompok secara fleksibel. Di sisi lain, Bank Neo Commerce meluncurkan aplikasi NeoBank yang memungkinkan pembukaan rekening secara

online, fitur tabungan Neo Now dengan bunga harian, serta produk deposito Neo WOW. Aplikasi ini juga menyediakan transfer gratis, *top-up e-wallet*, dan fitur Neo Chat yang memungkinkan pengguna berinteraksi sambil bertransaksi.

Setelah kemunculan bank digital oleh beberapa perusahaan, bank konvensional pun juga membentuk bank digital baru seperti Blu by BCA yang dibuat oleh Bank BCA pada tahun 2021. Bank digital Blu by BCA bermula dari akuisisi Bank Royal oleh PT Bank Central Asia pada tahun 2020 dan resmi diluncurkan sebagai bank digital tanpa kantor cabang pada 22 Juli 2021 melalui aplikasi Blu. Kehadiran Blu menandai strategi BCA Group untuk menciptakan generasi baru layanan perbankan berbasis *mobile*, yang menasar segmen *digital-savvy* dengan sistem “*banking as a service*” (BaaS), memudahkan pengguna membuka rekening, mentransfer dana, dan *top-up e-money* langsung dari aplikasi Blu tanpa perlu pindah ke platform lain.

Dalam setahun kemunculannya, hingga Juli 2022, Blu mencatat lebih dari 806 ribu pengguna aktif dengan total nilai transaksi mencapai Rp 36 triliun dan dana pihak ketiga yang dihimpun melebihi Rp 4,4 triliun. Aplikasi ini menawarkan fitur inovatif seperti *bluSaving*, *bluDeposit*, *bluGether* (tabungan bersama), dan *bluBis* sebagai alat pengontrol keuangan yang terintegrasi dengan berbagai mitra, misalnya Blibli, Telkomsel Redi, CGV, dan MRT Jakarta. Pendekatan Blu juga berfokus pada kualitas nasabah dan keberlanjutan, seperti kampanye lingkungan #*blubuatbaik* yang berhasil menurunkan jejak karbon dan meningkatkan daur ulang sampah antar masyarakat.

Selain itu, juga terdapat SeaBank, bank digital yang baru lahir di tahun 2021. SeaBank bermula dari PT Bank Kesejahteraan Ekonomi (BKE) yang secara bertahap diambil alih oleh Sea Group, induk dari platform seperti Shopee dan Garena. Akuisisi ini terjadi pada Januari 2020. Setelah mendapat persetujuan dari OJK, peralihan nama menjadi PT SeaBank Indonesia resmi berlaku pada 10 Februari 2021.

Dengan dukungan Sea Group, SeaBank diluncurkan sebagai bank digital penuh yang mengintegrasikan layanan perbankan dengan ekosistem Shopee. OJK menyatakan rangkaian digitalisasi ini berhasil memberdayakan lebih dari 5 juta UMKM yang tergabung di platform Shopee.

Pada 2022, SeaBank menunjukkan lonjakan dana pihak ketiga (DPK) hingga hampir Rp 20 triliun dan penyaluran kredit sebesar Rp 16 triliun, tumbuh 535% YoY, sebagian besar dialirkan lewat kemitraan dengan Shopee PayLater. Pada Februari 2024, aset SeaBank mencapai sekitar Rp 33,3 triliun, menjadikannya bank digital terbesar di Indonesia.

Tidak semua bank digital melakukan performa yang sangat baik seperti Blu dan SeaBank, beberapa diantaranya justru harus terus mengalami kerugian selama beberapa tahun ke belakang. Bank Aladin Syariah, Tbk adalah bank yang masih terus mengalami kerugian selama tahun 2021-2024. Selain itu, Bank Neo, Tbk juga baru membukukan profit di tahun 2024 dan merugi selama tahun 2021-2023. Meskipun bank-bank digital memiliki keuntungan tidak memakan biaya di kantor-kantor cabang, bank digital harus mampu menarik nasabah dengan cara membakar uang atau melakukan promosi agar nasabah tertarik untuk menabung dan percaya pada bank digital.

Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur kinerja perusahaan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kinerja bank sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan strategi di masa yang akan datang.

Untuk mengukur kinerja keuangan perbankan, maka metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode rasio CAMEL. Rasio CAMEL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, dengan memperhatikan lima komponen, yaitu *capital*, *asset quality*, *management*, *earning* dan *liquidity*. Sistem perhitungan yang dilakukan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financial to Deposit Ratio* (FDR).

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan bank-bank digital dan bank-bank konvensional di Indonesia, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk melihat sejauh mana bank-bank ini dapat bersaing dalam industri perbankan yang semakin kompetitif di era pandemi dan masa peralihan setelah pandemi selama tahun 2021-2024. Dengan melakukan komparasi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing bank dalam hal keuangan, serta memberikan wawasan untuk pengembangan strategi keuangan yang lebih baik ke depannya.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Sulistyawati dkk (2024), yang menguji perbandingan kinerja Bank Jago dan Allo Bank periode 2019-2023 dengan melihat perbandingan CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, dan LDR diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan Bank Jago dan Allo Bank jika ditinjau dari rasio NPL, NIM, ROA, BOPO, dan LDR. Namun jika ditinjau dari rasio CAR, terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian lainnya tapi dengan objek yang berbeda dilakukan oleh Faroza dkk (2021). Penelitian ini menguji kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta yang terdaftar di BEI dengan menggunakan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Hasil yang didapatkan tidak ada perbedaan signifikan jika ditinjau dari rasio NPL, LDR, GCG, ROA, dan NIM. Namun, jika ditinjau dari rasio CAR, sama seperti penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Menurut Syakhrun dkk, sebagaimana dikutip oleh Raunaqa dkk (2022), metode kuantitatif menggunakan pendekatan berdasarkan data yang dikumpulkan dalam membuat keputusan, proses, dan analisis.

Menurut Sugiyono, sebagaimana dikutip oleh Nurasik dkk (2022), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode 2021–2024, kinerja keuangan bank konvensional dan bank digital yang diukur menggunakan metode CAMEL mengalami perbedaan yang signifikan pada seluruh indikator yang diuji, yaitu CAR, NPM, NPL, ROA, BOPO, dan FDR. Melalui uji Kruskal-Wallis, seluruh variabel memiliki $p\text{-value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua jenis bank tersebut. Selanjutnya, uji Dunn digunakan untuk mengidentifikasi pasangan kelompok yang memiliki perbedaan signifikan, dan hasilnya menunjukkan bahwa bank konvensional dan bank digital memiliki perbedaan nyata pada seluruh indikator tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur bisnis, model operasional, dan strategi pengelolaan risiko yang berbeda antara kedua jenis bank memengaruhi performa keuangan mereka.

Temuan ini selaras dengan penelitian Wulansari (2023) yang juga menemukan adanya perbedaan signifikan pada tingkat kesehatan bank antara bank konvensional dan bank syariah, di mana perbedaan tersebut muncul pada beberapa rasio keuangan utama. Meskipun fokus penelitian Wulansari bukan pada bank digital, pola perbedaan yang ditemukan serupa dengan hasil penelitian ini, yaitu perbedaan signifikan terjadi pada lebih dari satu indikator CAMEL. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan temuan Raunaqa (2022) yang menyatakan bahwa pada masa pandemi Covid-19, perbedaan signifikan antar bank tidak selalu muncul pada semua rasio, seperti CAR, ROA, ROE, FDR, NPF, dan BOPO yang justru menunjukkan kesamaan kinerja. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh periode penelitian yang berbeda dan karakteristik unik bank digital yang lebih mengandalkan teknologi.

Jika dilihat dari rasio CAR dan NPL, hasil penelitian ini juga memiliki kemiripan dengan penelitian Subuh dkk (2021) yang menemukan adanya perbedaan signifikan pada CAR dan NPL antara PT Bank Indonesia dan PT Bank Negara Indonesia. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Mauk (2022) yang tidak menemukan perbedaan signifikan dalam tingkat efektivitas kinerja keuangan Bank BRI dan Bank BNI berdasarkan rasio yang sama. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel eksternal seperti perkembangan teknologi digital dan strategi bisnis dapat memengaruhi besarnya perbedaan kinerja keuangan antar bank.

Selain itu, pada indikator profitabilitas seperti ROA dan NPM, penelitian ini sejalan dengan hasil Hilal dkk (2022) yang menemukan adanya perbedaan signifikan pada rasio ROA antara bank konvensional dan bank syariah, meskipun objek penelitiannya berbeda. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa model operasional dan strategi pelayanan nasabah dapat menjadi faktor penentu kinerja profitabilitas bank. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Hasniar (2024) yang tidak menemukan perbedaan signifikan pada ROA dan BOPO antara bank syariah dan bank konvensional, yang kemungkinan disebabkan oleh periode pengamatan yang lebih lama sehingga fluktuasi tahunan dapat saling menutupi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, penggunaan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun

2021-2024. Periode pengamatan yang terbatas pada tahun 2021–2024 belum sepenuhnya mencerminkan tren jangka panjang kinerja keuangan, terutama untuk bank digital yang relatif baru beroperasi dan masih berada pada tahap ekspansi.

Kedua, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria aset terbesar dan kelengkapan laporan keuangan dapat menyebabkan hasil penelitian kurang mewakili seluruh populasi bank digital dan bank konvensional di Indonesia. Pemilihan hanya tiga bank digital dan tiga bank konvensional berpotensi membuat temuan penelitian bias terhadap karakteristik bank dengan aset besar, sementara bank dengan aset menengah atau kecil mungkin memiliki profil kinerja yang berbeda. Selain itu, hasil perbandingan antarjenis bank dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, regulasi, atau strategi bisnis masing-masing bank yang tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Ketiga, pada tahap analisis statistik, uji perbandingan rata-rata yang digunakan adalah Kruskal–Wallis Test karena asumsi uji parametrik ANOVA (seperti normalitas dan homogenitas varians) tidak terpenuhi. Penggunaan metode non parametrik memang sesuai untuk kondisi ini, namun memiliki keterbatasan dalam mendeteksi perbedaan yang halus antar kelompok, terutama pada ukuran sampel yang kecil. Selain itu, analisis yang dilakukan hanya berfokus pada rasio CAMEL sebagai indikator kinerja keuangan, sehingga belum mempertimbangkan faktor-faktor non keuangan seperti inovasi teknologi, kepuasan nasabah, dan efisiensi digital yang juga berpengaruh pada kinerja bank, khususnya pada bank digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank konvensional maupun bank digital menunjukkan variasi kinerja pada setiap indikator. Bank digital cenderung memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang relatif lebih tinggi, menunjukkan permodalan yang lebih kuat, namun di sisi lain masih menghadapi tantangan dalam efisiensi operasional (BOPO) dan profitabilitas (ROA dan NPM) yang fluktuatif. Bank konvensional menampilkan kinerja yang lebih stabil pada indikator profitabilitas dan efisiensi, meskipun rasio permodalannya relatif lebih rendah dibandingkan bank digital.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank digital pada seluruh variabel CAMEL yang diuji, yaitu CAR, NPM, NPL, ROA, BOPO, dan FDR. Hal ini berarti kinerja keuangan kedua jenis bank tidak seragam dan memiliki karakteristik yang berbeda secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Ahadi, G. D., & Zain, N. N. (2023). The Simulation Study of Normality Test Using Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, and Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 12-19.

- ALI, S. M. (2023). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Pada Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022*. Majene: Universitas Sulawesi Barat.
- Andiansyah, R., & Febriyanto. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 748-757.
- Andriasari, W. S., & Munawaroh, S. U. (2020). Analisis Rasio CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Equity dan Liquidity) pada Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus BRI Syariah Periode 2018-2019). *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 237-252.
- Azwari, P. C., Dewi, P. R., & Zuhro, F. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 70-82.
- Bank, I. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011*.
- Basuki, A. T. (2017). *Ekonometrika dan aplikasi dalam ekonomi*. Yogyakarta: Danisa.
- Dewi, N. P., & Yudiantara, I. G. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Milik Pemerintah Daerah Dengan BPR Milik Swasta Di Provinsi Bali Periode 2019-2021. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 138-148.
- Dr. Alexander Thian, M. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Dr. Francis Hutabarat, M. C. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Muliavisitama.
- Dr. Ir. Batara M Simatupang, M. M. (2021). *Perbankan Digital Menuju Bank 4.0*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faroza, T. O., & Susanti, D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Ecogen*, 445-455.
- Fauzan, M., Hardana, A., Nasution, A. A., & Pasaribu, M. (2021). Analisis Perbandingan Metode Camels Dan Metode Rgec Dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 778-795.
- Fauzan, M., P.A, E. D., & Rahayu. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk., PT Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk., Dan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk. Periode 2015-2019. *Jambi Accounting Review*, 196-212.
- Hasniar. (2024). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Hilal, A., Sanosra, A., & S., I. P. (2022). Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas dan Non Performing Loan (NPL) pada Kinerja Keuangan Bank Umum Komvensional dan Bank Umum Syariah. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 30-41.
- Inayah, S., Safitri, Y., Andriani, N., Anindita, M., Mardhotillah, B., Multahadah, C., . . . Muhammad, D. (2025). *Statistika Non Parametrik*. Padang: U ME Publishing .
- Indonesia, I. A. (1992). Pernyataan Standari Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 Akuntansi Perbankan. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182.
- Kustinah, Siti. (2020). Funding Analysis, Company Cash Flow Statement and Its Effect on Banking Firm Value. *International Journal of Science and Society*, 11(2), 414-427
- Mauk, S. S. (2022). Analisis Efektivitas Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk Periode 2016-2020. *iE : Jurnal Inspirasi Ekonomi*, 1-11.
- Muallif. (2023, August 1). *Analisis Kinerja Keuangan Bank dengan Metode CAMEL*. Retrieved from <https://an-nur.ac.id/blog/analisis-kinerja-keuangan-bank-dengan-metode-camel.html>
- Nidyanti, Adelia & Dodik Siswantoro. (2019). Risk Rating Comparison Between Islamic Banks in Indonesia and Malaysia; Banda Aceh: ICASI 2019.
- Nidyanti, Adelia & Siti Kustinah. (2024). Moderasi CGI pada Profitabilitas, Diversifikasi Aset, Pendapatan, dan Pendanaan Terhadap Stabilitas Bank. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 2.97-312
- Nurasik, & Fadilah, N. N. (2022). Financial Performance of People's Credit Bank in the Era of Disruption 4.0. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 50-62.
- PT Allo Bank Indonesia Tbk, P. (2021). *Laporan Tahunan 2021 PT Allo Bank Indonesia Tbk*.
- PT, B. J. (2020). *Laporan Tahunan Terintegrasi 2020 PT Bank Jago Tbk*.
- Rahmawita, S. (2021). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Raunaqa, Y., Deva, D. A., & Hana, K. F. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Shafi: Sharia Finance and Accounting Journal*, 129-143.
- Saputra, M. Y., Supeni, R. E., & Hafidzi, A. H. (2021). Studi Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Dan PT. Bank Negara Indonesia Pada Saat Pandemi Covid-19. *Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 64-72.

- Saragih, Y. S., Putri, A., Gultom, S. A., & Simbolon, N. H. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Rasio Keuangan (Studi Komparasi Bank BUMN dan Bank Swasta Konvensional). *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 12-22.
- Satri. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Bank Central Asia Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022*. Yogyakarta: Universitas Cendekia Mitra Indonesia.
- Sedgwick, P. (2014). One way analysis of variance: post hoc testing. *thebmj*, 349.
- Sejarah BI*. (n.d.). Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/sejarah-bi/Default.aspx>
- Sintia, I., Pasarella, M. D., & Nohe, D. A. (2022). Perbandingan tingkat konsistensi uji distribusi normalitas pada kasus tingkat pengangguran di Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Statistika*, Vol 2.
- Sugiyono. (2018). *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian, Cetakan Kedua*. Bandung : CV. Alfabeta Bandung.
- Sulistiyawati, Kusmayasari, D., Sundari, A., Hadi, A., & Feryani, D. (2024). Comparative Analysis Of Jago Bank And Allo Bank Financial Performance For The Periode 2019-2023. *Logic Journal Multidisciplinary*, 118-128.
- Utama, A. S. (2021). Digitalisasi Produk Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia . *Jurnal Justisia*, 113-126.
- Wirantika, R., & Awali, H. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2017-2022. *Journal of Sharia Management and Business*, 37-46.
- Wulansaria, A. S., Soelistyob, A., & Arifin, Z. (2023). Analisis Perbandingan Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Journal of Financial Economics & Investment*, 24-33.